

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sectio caesarea yaitu suatu upaya persalinan dengan prosedur operasi melalui melalui teknik membuat insisi di dinding abdomen dan uterus guna mengeluarkan bayi dengan berat janin lebih dari 1000 gr atau umur kehamilan > 28 minggu (Niklasson, 2020). Trend persalinan *sectio caesaria* (SC) saat ini tidak hanya pada tindakan emergensi saja. Trend persalinan dengan SC tersebut menyebabkan peningkatan tindakan *Sectio caesarea* di sejumlah rumah sakit, baik di RS swasta maupun RS pemerintah (Ayuningtyas et al, 2018).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 18,6 juta kelahiran *sectio caesarea* dilakukan setiap tahunnya di seluruh dunia. (WHO, 2020). Menurut WHO angka Prevalensi kejadian *Sectio caesarea* di dunia berkisar 18,6 juta kasus atau sebesar 21% dengan tingkat persalinan dengan *Sectio caesarea* yang ideal adalah antara 10-17% di dunia.

Namun tingkat persalinan ini di banyak negara sering kali melebihi angka tersebut khususnya Indonesia masuk dalam urutan ke 5 setelah Cina, Brazil, Amerika Serikat dan Meksiko dengan jumlah kasus sekitar 1,4 juta atau sebesar 7,4% dari jumlah kasus di seluruh dunia.

Sementara itu, Prevalensi persalinan dengan *Sectio caesarea* di Indonesia sangat bervariasi tergantung pada lokasi atau wilayah tersebut. Menurut studi yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 2020, Prevalensi *Sectio caesarea* di wilayah perkotaan mencapai 32,5%, sedangkan

di wilayah pedesaan hanya mencapai 8,8%.

Di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat persalinan dengan Sectio caesarea pada tahun 2020 mencapai 21,2%, naik dari 19,9% pada tahun 2019 dan 18,7% pada tahun 2018. Sedangkan menurut angka Riskesdas tahun 2018 prevalensi operasi Caesar di Indonesia sebanyak 17,6 %. Persalinan SC yang tertinggi terletak di Bali yaitu 53,2 %, DKI Jakarta 40,8 , Jawa tengah 24,9 % dan Babel 20,9 % (Riskesdas 2023). Angka tindakan SC di Indonesia juga terus meningkat baik di rumah sakit pemerintah maupun di rumah sakit swasta. Persalinan SC di kota juga jauh lebih tinggi yaitu 10 % dibandingkan di desa hanya 3,9 %.

Di Rumah Sakit Bakti Timah khususnya Kota Pangkalpinang Data rekam medis pada tahun 2021 jumlah ibu yang melahirkan sectio secarea berjumlah 606 orang, tahun 2022 jumlah ibu yang melahirkan sc meningkat menjadi 657 orang, tahun 2023 jumlah yang melahirkan sc meningkat menjadi 754. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sc setiap tahunnya, mengalami peningkatan.

Menurut panduan terbaru dari American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG) tahun 2019, terdapat beberapa komplikasi pasca operasi caesar yang dapat terjadi. Beberapa di antaranya adalah infeksi luka, perdarahan, tromboemboli, serta kerusakan organ di sekitar rahim dan kandung kemih serta nyeri. Nyeri pasca operasi caesar juga merupakan salah satu keluhan yang sering dirasakan oleh ibu setelah menjalani operasi tersebut. Nyeri ini dapat disebabkan oleh peradangan di area luka bekas operasi,

kontraksi otot di sekitar rahim, serta tekanan pada saraf-saraf di area sekitar luka. (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2018).

Secara fisik tindakan *sectio secarea* menyebabkan nyeri pada abdomen, nyeri tersebut berasal dari luka operasi. Persalinan *sectio secarea* memiliki tingkat nyeri yang lebih tinggi sekitar 27,3 % dibandingkan dengan tingkat nyeri persalinan normal hanya sekitar 9 %. Secara psikologis tindakan *sectio secarea* berdampak rasa takut terhadap nyeri saat setelah pembiusan menghilang. Kemampuan seorang bidan menggambarkan tingkat nyeri pasca operasi *sectio caesarea* merupakan tindakan awal yang sangat dibutuhkan bagi seorang ibu untuk melakukan manajemen nyeri post operasi *section secarea*. (Utami, 2016).

Persalinan dapat terjadi normal atau pun operasi. Persalinan SC ialah cara melahirkan janin dengan membuat sayatan dinding perut. Jika dibandingkan dengan persalinan normal, operasi *Caesar* membutuhkan waktu yang lama untuk pulih. Mayoritas pasien operasi *Caesar* biasapulang rumah kurang lebih 3-4 hari menjalani perawatan dirumah sakit tergantung kondisi pasien dan sampai dokter memastikan kondisi ibu stabil. Menurut Mochtar (2015) Adapun beberapa resiko atau pun efek samping dari persalinan *Caesar* diantaranya adalah 1) Infeksi puerperal atau nifas 2) Perdarahan 3) Luka kandung kemih atau emboli paru 4) adanya kemungkinan ruptur uteri spontan pada kehamilan selanjutnyadan kelima 5) adalah nyeri pada daerah luka *pasca operasi sc*.

Persalinan baik normal ataupun operasi tidak akan memungkir

timbulnya nyeri. Persalinan dengan operasi SC akan timbul nyeri hebat pada hari pertama saat bius hilang dan lebih terasa saat luka jahitan mengering (Sitorus,2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya nyeri baik fisik maupun psikis seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman melahirkan, paritas tingkat mobilitas dan motivasi diri maupun dukungan keluarga (Rosyati & Hadi 2005).

Nyeri merupakan sensasi yang rumit, unik , universal dan bersifat terindividual karena respon terhadap nyeri beragam dan tidak bisa disamakan dengan individu yang lainnya (Nita et, 2014) maka dari itu Nyeri post persalinan yang dialami ibu bersalin post SC harus ditangani dengan lebih baik karena jika tidak dapat menimbulkan efek yang bahaya seperti terganggunya sistem pulmonary, kardivaskuler, gastrointental, endokrin dan imunolgik (Purwoastuti, E & Walyani, 2021).

Nyeri yang tidak ditangani secara adekuat juga akan menimbulkan masalah pada proses laktasi yang berakibat pada bayi. Dampak yang diterima oleh bayi ialah tidak dapat menerima ASI karena ibu tidak leluasa dalam melakukan pergerakan akibat nyeri, kesulitan bergerak dalam melakukan perawatan bayi akibat ketidaknyamanan yang dirasakan. (Kapitan, 2021).

Rasa nyeri pada ibu pasca bersalin post SC dapat diukur dengan skala nyeri ibu dalam mengukur nyeri kita dengan menggunakan skala NRS (Numeric Rating Scala). Pasien lebih memilih berbaring saja dan enggan untuk bergerak sehingga menimbulkan otot kaku,sikap tubuh buruk dan kantraktur otot dan nyeri saat ditekan. Rasa nyeri dapat diukur pada hari kedua di dapat

nilainya 6-7.

Sensasi nyeri pasca bersalin post SC dapat diatasi secara farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yang dapat membantu ibu mengurangi nyeri post sectio secarea adalah dengan diberikan obat analgetik seperti keterolac injeksi, tramadol, asam mefenamat atau paracetamol. Obat-obatan ini dapat mengatasi nyeri dalam waktu 4-6 jam dan dapat diulangi setiap 2 jam sekali jika nyeri yang dirasakan dengan intensitas berat. (Furdianti et al, 2019). Terapi non farmakologis juga dapat membantu mengatsi nyeri post SC adalah berupa tehnik relaksasi yaitu mulai dari relaksasi pernafasan dalam, hipnoterapi, akupresur atu akupunktur maupun mobilisasi dini.

Berdasarkan Hasil penelitian (Dwi , Atma 2020) di Rumah Sakit Umum Negara menunjukkan mayoritas responden mengalami nyeri sedang pada post operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi. Gambaran tingkat nyeri pada post operasi sectio caesarea dengan spinal anestesi pada 70 orang responden di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Negara yaitu responden yang mengalami tingkat nyeri sedang sebanyak 44 orang (62,4%), nyeri ringan 15 orang (21,4%) dan nyeri berat sebanyak 11 orang (15,7%).. hal tersebut dikarenakan nyeri memiliki arti masing masing pada individu, nyeri biasanya diekspresikan dengan berbeda beda sesuai latar belakang budaya ada yang mengekspresikan secara tenang ataupun emosi tergantung individunya sendir

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Slamet Garut oleh Fitri (2012) didapatkan bahwa dari 56 responden hampir

setengahnya mengeluh nyeri sedang pada luka bekas jahitan *sectio caesraea* sebanyak 27 responden (48.2%) terdapat 14 responden (25%) yang menyatakan bahwa intensitas nyeri ringan, dan 15 responden (26.8%) menyatakan intensitas nyeri berat. Hal tersebut dikarenakan nyeri memiliki arti masing - masing pada individu, nyeri biasanya diekspresikan dengan berbeda - beda sesuai dengan latar belakang budaya ada yang mengekspresikan secara tenang ataupun dengan emosi tergantung individunya sendiri.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2014) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2014 dengan jumlah 46 responden. Peneliti mendapatkan bahwa responden post operasi *sectio caesarea* yang mengeluhkan tingkat nyeri ringan sebanyak 10 dari 19 responden (52,6 %), dan responden yang mengalami nyeri sedang sebanyak 14 dari 27 responden (51,9). Menurut Rosyanti & Hadi, (2005) usia mempengaruhi persepsi nyeri seseorang terutama pada anak-anak dan orang tua. seseorang yang memfokuskan perhatiannya terhadap nyeri akan mempengaruhi persepsinya. Konsep ini merupakan salah satu hal yang dapat di lihat perawat dari beberapa nyeri yang dirasakan pasien sehingga perawat menyesuaikan dalam memberikan intervensi. Pengalaman nyeri seseorang sebelumnya juga sangat berpengaruh terhadap persepsi nyeri individu dan kepekaanya terhadap nyeri. Jika pasien sebelumnya mengalami nyeri tanpa adanya pertolongan, maka nyeri yang dirasakan sekarang di anggap sebagai suatu keadaan yang menakutkan, begitu juga sebaliknya jika pengalaman nyeri yang dirasakan sebelumnya dapat di terima dengan koping yang baik , maka

individu tersebut lebih baik mempersiapkan dirinya dengan kejadian nyeri yang lainnya.

Keluarga dan dukungan sosial individu yang mengalami nyeri seringkali bergantung pada anggota keluarga atau teman dekat untuk memperoleh dukungan, bantuan atau perlindungan. Walaupun nyeri tetap pasien rasakan, kehadiran orang yang dicintai pasien akan meminimalkan rasa kesepian dan ketakutan. Apabila tidak ada keluarga atau teman, seringkali pengalaman nyeri membuat pasien semakin tertekan. Kehadiran orangtua sangat penting terutama bagi anak-anak yang sedang mengalami nyeri. Tingkat pendidikan individu yang memiliki tingkat

pendidikan tinggi lebih mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk merespon kejadian secara adaptif dibandingkan dengan individu yang mempunyai pendidikan rendah. Jenis pekerjaan Individu yang memiliki jenis pekerjaan yang sifatnya bekerja dengan fisik akan membiasakan otot – otot lebih kencang dan kurang peka

Berdasarkan penelitian Anri Dwi Atma Putra (tahun 2020) frekuensi berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur terdapat 39 orang (55,7%) dalam rentang umur 21 – 30 tahun dimana usia 21-30 tahun merupakan rentang masa remaja akhir menuju dewasa awal (Depkes, 2009) dan sisanya berada pada usia 31 – 40 tahun sebanyak 31 orang (44,3%) yang merupakan rentang masa dewasa awal menuju dewasa akhir

Berdasarkan tingkat nyeri dengan jenis pekerjaan terbanyak pada Ibu rumah tangga sebanyak 45 orang (64,3). Berdasarkan jenis pekerjaan yang

mengalami intensitas nyeri sedang yang terbanyak di dapat pada jenis pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga dengan jumlah 27 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ginting tahun 2002 di Rumah Sakit Umum Herna bahwa proporsi ibu yang mengalami persalinandengan SC tertinggi 57,7% dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga. Untuk di lakukannya tindak persalinan SC (Trivonia, dkk 2011). Menurut Rosyanti & Hadi,(2005) Individu yang memiliki jenis pekerjaan yang sifatnya bekerja dengan fisik akan membiasakan otot – otot lebih kencang dan kurang peka terhadap intensitas nyeri yang di rasakan, sedangkan pekerjaan yang bersifat non fisik maka akan lebih peka terhadap nyeri yang dirasakan. Pengalaman masa lalu terhadap penyakit baik yang positif dan negative dapat mempengaruhi perkembangan dalam mekanisme koping. (Robby ,2017)

Mengacu pada uraian sebelumnya, pasca Bersalin baik normal ataupun operasi tidak akan memungkiri timbulnya nyeri. Persalinan dengan operasi SC akan timbul nyeri hebat pada hari pertama saat bius hilang dan lebih terasa saat luka jahitan mengering (Sitorus,2021). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya nyeri baik fisik maupun psikis seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman melahirkan, paritas tingkat mobilitas dan motivasi diri maupun dukungan keluarga (Rosyati & Hadi 2005)

Melihat latar belakang di atas, hasil penelitian selama ini, dan masih banyaknya pertanyaan mengenai gambaran tingkatan nyeri pada ibu pasca bersalin post SC, maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Gambaran Tingkatan Nyeri Ibu Pasca Bersalin Post Sectio Secarea “ di Rumah Sakit Bakti Timah

Pangkalpinang di Kepulauan Bangka Belitung tersebut lebih detail.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Bagaimanakah Gambaran Tingkat Nyeri Ibu Pasca Bersalin Post Sectio Secarea di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan Karakteristik yang mempengaruhi tingkatan nyeri Ibu Pasca Bersalin post Sectio Secarea di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkatan nyeri Ibu Pasca Bersalin Post Sectio secarea berdasarkan usia di Rumah Sakit Bakti TimahPangkalpinang
- b. Mengetahui gambaran tingkatan nyeri Ibu Bersalin Post Sectio secarea berdasarkan pekerjaan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang
- c. Mengetahui gambaran tingkatan nyeri Ibu bersalin Post sectio secarea berdasarkan paritas di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang
- d. Mengetahui gambaran tingkatan nyeri Ibu bersalin post sectio secarea di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Pelayanan Kebidanan

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan pelayanan kebidanan

2. Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan penelitian penelitian berikutnya sehingga dapat bermanfaat bagi pasien post operasi SC

3. Bagi Institusi pendidikan S1 kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Unggaran Semarang.

Untuk meningkatkan wawasan serta kemampuan dalam melaksanakan penelitian, serta sebagai bahan acuan bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo Unggaran Semarang